

Politisasi Masjid, Adakah?

MINGGU-MINGGU ini sejumlah masjid di Kota Bandung dan sekitarnya menerima bingkisan. Isi bingkisan tersebut adalah sebuah tabloid. dipastikan ini adalah tabloid politik. Judul artikel halaman depannya "Reuni 212 Kepentingan Ummat atau Kepentingan Politik?" Dengan ilustrasi seorang dalang yang sedang memainkan wayang kulit di kedua tangannya.

Artikel lainnya, "Agenda Hizbut Tahrir Melawan Negara Bangsa", "Obor Rakyat, Asal-usul Fitnah Jokowi PKI & Antek Asing", "Khawarij: Awal Radikalisme Atas Nama Islam". Di bagian lain terdapat pula artikel "Berbeda Tetap Bersatu sebab Perbedaan adalah Sunatullah!", "Menghina Pemimpin Sama Saja Menghina Allah". Fenomena ini unik sekaligus janggal: tabloid politik dikirimkan secara masif kepada pengurus masjid dengan alamat lengkap, sedangkan si pengirim berasal dari luar kota bahkan berbeda provinsi.

Masjid adalah rumah Allah, tempat yang sakral untuk mengokohkan dan menyegarkan tali penghubung antara hati hamba kepada Maha Pencipta, tempat syahdu untuk mengisi kekosongan jiwa dan menajamkan akal budi dengan pengetahuan Ilahiah, tempat bermajelis/*halaqah* untuk memperbarui dan meningkat-

kan kualitas iman, ilmu dan spirit amal, tempat mempertegas jati diri kemusliman. Itulah jati diri yang berlaku sejak masjid awal mula didirikan.

Beberapa ayat Alquran menyatakan tentang masjid dan karakteristik orang yang terpaut dengannya, "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Surat Al Jin (72):18); "Hanya saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surat At Taubah (9):18).

Jantung masjid adalah keterikatan hakiki dengan Allah. Sentral peradaban masjid adalah eksistensi Allah Mahapengasih dan Penyayang yang diimani dengan kesadaran terdalam oleh setiap

muslim mukmin. Sebagaimana asal kata masjid sebagai tempat sujud, di mana seorang manusia dalam status apa pun meleakkan keningnya serata tanah yang diinjaknya.

Masjid adalah tempat memfanakan diri dan menerpanakan jiwanya menyaksikan Allah. Dalam kaitan ini, sejumlah hadis menyatakan, Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya." (HR Muslim dalam Kitab al-Masajid wa Mawadhi' as-Shalah); "...dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), untuk membaca Kitabullah (Alquran) dan mempelajarinya di antara mereka melainkan akan turun ketentraman kepada mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, para malaikat menaungi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat di sisi-Nya." (HR Muslim dari Abu Hurairah ra).

Jika pemakmur masjid adalah mereka yang sudah

menyepakati dan menerima jati diri masjid dan merealisasikan dalam agenda penghambaan dirinya kepada Allah, maka pengurus masjid adalah mereka yang diamanahi untuk menjaga agar masjid dan jemaahnya konsisten dengan jati dirinya. Adapun para alim ulama di dalamnya adalah mereka yang menerima tugas warisan nabi: membacakan ayat-ayat Allah.

Kearifan berpolitik

Politik tentu bukan barang tabu dalam wacana kemasjidan. Hal ini dimungkinkan ketika politik dipahami sebagai dimensi dan dinamika apa yang dihadapi dan dijalani umat dalam kehidupannya. Ketika politik adalah persoalan bagaimana semua realitas kehidupan umat harus dipahami, diatasi, dan dijawab berdasarkan ajaran Allah dengan cara pandang yang utuh dan menyeluruh dalam komprehensivitas dan holistisitas suatu agama. Tentu perlu kejelian untuk membedakan antara politisasi agama dan agama "berbicara" politik; antara memolitisasi masjid dan menjadikan masjid sebagai sarana kearifan berpolitik.

Adalah benar bahwa masjid adalah titik tolak pembangunan peradaban besar, sebagaimana langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad saw setibanya hijrah ke Madinah, yaitu membangun masjid

(Masjid Nabawi sekarang).

Di masjid pula, selain menghususkan beribadah, adakalanya Nabi saw membahas berbagai urusan keumatan dan pemerintahan, sehingga bisa dijadikan dasar model pengembangan fungsi masjid pada masa sekarang.

Namun, politisasi masjid adalah cara yang tidak sehat dan tidak menghasilkan kemaslahatan. Hal ini disebabkan politisasi tidak berakar pada keterikatan murni kepada Allah, serta tidak meniadakan kepentingan diri sendiri dan golongan, menaikkan popularitas, tendensi jabatan, dan kekuasaan.

Politisasi masjid dikhawatirkan hanya bermuara kepada hal yang diingatkan oleh Allah dalam firman-Nya, "Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)." (Surat At Taubah (9):107).***

Asep Dudi S

Dosen Prodi PG PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung

